

STRUKTUR, UNSUR INTRINSIK, DAN FUNGSI SOSIAL CERITA RAKYAT DONGENG FABEL KLASIK MINANGKABAU DI NAGARI TEBING TINGGI KECAMATAN RANAH AMPEK HULU TAPAN KABUPATEN PESISIR SELATAN
STRUCTURE, INTRINSIC ELEMENTS, AND SOCIAL FUNCTION OF CLASSIC MINANGKABAU FABLE FOLKTALES IN NAGARI TEBING TINGGI, RANAH AMPEK HULU TAPAN DISTRICT, PESISIR SELATAN REGENCY**Hesti Febriani^{1*}, Hasanuddin WS²**

Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: hastifebriani@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) struktur cerita rakyat dongeng fabel klasik Minangkabau, (2) unsur intrinsik cerita rakyat dongeng fabel klasik, dan (3) fungsi sosial cerita rakyat dongeng fabel klasik. Hasil penelitian berupa pendokumentasian fabel klasik Minangkabau sebagai upaya melestarikan kekayaan budaya Indonesia khususnya Minangkabau. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data untuk penelitian ini terkait dengan struktur, unsur intrinsik, dan fungsi sosial cerita rakyat dongeng fabel klasik di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan dua tahap yaitu, (1) tahap perekaman, dan (2) tahap pengumpulan data tentang lingkungan penceritaan. teknik penganalisisan data yaitu, (1) tahap identifikasi data, (2) tahap klasifikasi, (3) tahap pembahasan dan penyimpanan hasil klasifikasi atau analisis data, dan (4) tahap laporan. Hasil penelitian dapat disimpulkan yaitu, struktur cerita rakyat dongeng fabel klasik Minangkabau terdiri atas: (1) orientasi, (2) komplikasi, (3) resolusi, dan (4) koda. Unsur intrinsik cerita rakyat dongeng fabel klasik yaitu, (1) gaya bahasa, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur, (4) latar, (5) tema, dan (6) amanat. Fungsi sosial cerita rakyat dongeng fabel klasik Minangkabau yaitu, (1) menghibur, (2) mendidik, (3) mewariskan, dan (4) jati diri.

Kata kunci: *Fabel Klasik; struktur; unsur Intrinsik; fungsi***Abstract**

This study aims to describe: (1) the structure of the Minangkabau classic fable folklore, (2) the intrinsic elements of the classic fable folklore, and (3) the social function of the classic fable folklore. The results of the study are in the form of documentation of the classic Minangkabau fable as an effort to preserve the cultural wealth of Indonesia, especially Minangkabau. The type of research used in this study is qualitative research with a descriptive method. The data for this study are related to the structure, intrinsic elements, and social function of the classic fable folklore in Nagari Tebing Tinggi, Ranah Ampek Hulu Tapan District, Pesisir Selatan Regency. Data collection was carried out in two stages, namely, (1) the stage of recording, and (2) the stage of collecting data on the storytelling environment. The data analysis techniques in this study are, (1) the data identification stage, (2) the classification stage, (3) the discussion and storage stage of the results of the classification or data analysis, and (4) the reporting stage. The results of the study can be concluded that the structure of the classic Minangkabau fable folktale consists of: (1) orientation, (2) complication, (3) resolution, and (4) coda. The intrinsic elements of the classic fable folktale are: (1) style of language, (2) characters and characterization, (3) plot, (4) setting, (5) theme, and (6) moral. The social functions of the classic Minangkabau fable folktale are: (1) entertaining, (2) educating, (3) inheriting, and (4) identity.

Keywords: *Classic Fable; structure; intrinsic elements; function*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal menjadi negara yang sangat kaya akan keragaman budaya, suku bangsa, agama dan bahasa. Dari keberagaman itulah yang melahirkan banyaknya budaya dalam masyarakat Indonesia. Kebudayaan Indonesia adalah tradisi turun-temurun yang dijalankan penduduk Indonesia yang terus berkembang dari zaman ke zaman. Setiap wilayah mempunyai karakteristik khas budayanya masing-masing yang menjadi daya tarik sendiri bagi negara lain (Sari, 2023:1).

Menurut Keraf (dalam Hasanuddin WS, 2012:114) fabel adalah memberikan prinsip tingkah laku berdasarkan analogi yang transparan serta tindak-tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan atau makhluk yang tidak memiliki nyawa. Helmi (2022:70-79) menjelaskan fabel klasik artinya cerita binatang yang sudah terdapat semenjak zaman dahulu, akan tetapi tanpa diketahui kemunculannya, yang diwariskan secara turun-temurun khususnya melalui sarana lisan. salah satu daerah yang memiliki cerita dongeng fabel klasik yaitu wilayah Sumatera Barat. Masyarakat di Sumatera Barat dikenal dengan sebutan masyarakat Minangkabau, masyarakat yang kaya akan budaya di setiap wilayahnya. Kabupaten Pesisir Selatan merupakan kabupaten yang terletak paling Selatan di Sumatera Barat, masyarakat Minangkabau di Pesisir Selatan memiliki ragam budaya yang banyak dan memiliki kekhasannya tersendiri. Di daerah Tapan Kabupaten Pesisir Selatan yang terletak diantara perbatasan dua Provinsi yaitu perbatasan Provinsi Sumatera Barat dengan Provinsi Jambi dan perbatasan Provinsi Sumatera Barat dengan Provinsi Bengkulu karena letak yang strategis ini, terciptalah banyak cerita dongeng fabel klasik.

Nagari Tebing Tinggi merupakan salah satu nagari yang berada di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan, di Nagari ini banyak terdapat dongeng fabel klasik. Binatang yang menjadi tokoh dalam cerita dongeng fabel klasik di daerah ini seperti kancil, harimau, babi, anjing, siput, monyet dan lain-lain.

Penelitian tentang struktur, unsur intrinsik, dan fungsi sosial cerita rakyat dongeng fabel klasik Minangkabau ini belum pernah diteliti. Salah satu penelitian relevan yang dilakukan oleh Helmi (2022), dengan judul “Struktur Dan Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII”. analisis ini mengkaji struktur, dan kaidah kebahasaan kumpulan cerita fabel dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII.

Persamaan penelitian cerita rakyat dongeng fabel klasik Minangkabau menggunakan yang dilakukan oleh Helmi ialah sama-sama menelaah ranah cerita fabel. Bedanya adalah objek dan ranah penelitian. Penelitian ini memanfaatkan objek cerita rakyat dongeng fabel klasik Minangkabau di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini penting dilakukan untuk pendokumentasian cerita rakyat dongeng fabel klasik di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Latar penelitian ini adalah Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan. Entri pada penelitian ini adalah cerita rakyat dongeng fabel klasik di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan. Data untuk penelitian ini terkait dengan struktur, unsur intrinsik, dan fungsi sosial cerita rakyat dongeng fabel klasik di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan. Sedangkan sumber data penelitian ini yaitu informan yang merupakan masyarakat di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan.

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan dua tahap. *Tahapan pertama*, merekam cerita rakyat dongeng fabel klasik di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan yang berupa tuturan informan tentang cerita rakyat dongeng

fabel klasik direkam dengan menggunakan perekam berupa handphone Iphone 8, kemudian ditranskripsikan (dialih lisan kedalam bentuk tulisan) yang berbentuk bahasa Minangkabau Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan, selanjutnya data ditransliterasikan (alih bahasa) dari bahasa Minangkabau dialek Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan ke dalam bahasa Indonesia. Tahap kedua, tahap pengumpulan data tentang lingkungan penceritaan. Data tentang lingkungan penceritaan yang telah di transkripsi dan transliterasi dikumpulkan dengan teknik pencatatan, pengamatan dan wawancara. Pengabsahan data dalam analisis ini menggunakan teknik triangulasi. Selanjutnya, teknik penganalisisan data pada penelitian ini yaitu, (1) tahap identifikasi data, (2) tahap klasifikasi, (3) tahap pembahasan dan penyimpanan hasil klasifikasi atau analisis data, dan (4) tahap laporan.

HASIL PENELITIAN

A. Struktur Cerita Rakyat Dongeng Fabel Klasik Minangkabau di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan

Pada bagian ini akan diuraikan struktur cerita rakyat dongeng fabel klasik Minangkabau di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan. Berikut penjelasannya beserta kutipan yang terdapat pada cerita dongeng fabel klasik.

1. Orientasi

Menurut Zabadi, dkk (2014:189) orientasi ialah bagian pertama yang terdiri dari pengenalan tokoh, latar waktu dan tempat, serta awalan untuk memasuki tahapan selanjutnya. Dari pengenalan tokoh, latar tempat, dan waktu tersebut akan terlihat karakter dari tokoh binatang dan suasana dalam cerita. Berikut kutipannya.

“Padu aghing tung adu seeko Bewak sedang nganyam sukup kek teping sungai. Tibulah Beghuk ngacau Bewak kah”

(Pada hari itu, Biawak sedang menganyam tikar di tepi sungai. Datanglah Beruk mengganggu Biawak)

Pada kutipan di atas merupakan orientasi karena Informan memperkenalkan tokoh pada awal cerita. Penokohan dalam cerita dongeng fabel ini ada dua tokoh yaitu *Beghuk ngan Bewak* (Beruk dan Biawak). Tokoh *Beghuk* (Beruk) memiliki karakter yang jahat karena mengganggu dan mengejek Biawak. Tokoh *Bewak* (Biawak) memiliki karakter yang baik hati dan tidak pernah mengganggu binatang lain. Pada bagian orientasi ini, Informan tidak hanya memperkenalkan tokoh saja, tetapi juga memperkenalkan waktu dalam cerita terdapat dalam penggalan kata *“padu aghing tung (pada hari itu)”* yang menunjukkan cerita ini terjadi pada suatu hari yang telah berlalu atau telah lama terjadi di masa lampau. Informan juga menginformasikan bahwa latar tempat terjadinya cerita ini berada di tepi sungai yaitu Sungai Kait yang terletak di Kampung Bukit Putus Nagari Tebing Tinggi.

Suasana pada awal cerita di atas dapat digambarkan sebagai tenang namun lalu berubah sebagai kacau. Suasana tenang serta damai ketika Biawak sedang menganyam tikar pada tepi sungai. Kegiatan ini menggambarkan ketenangan, kesabaran, serta suasana alam yang hening. Tepi sungai juga menambah kesan sejuk dan tenteram. Suasana berubah sebagai kacau atau terganggu. Ketika Beruk datang dan mulai merusak, suasana berubah. Kenyamanan Biawak terusik, muncul ketegangan, serta mungkin pula permasalahan antara kedua tokoh.

2. Komplikasi

Harsiati, dkk (2016:209) mengatakan konflik atau masalah setiap tokohnya menuju klimaks. Jadi komplikasi adalah bagian dari teks cerita fabel yang menceritakan awal munculnya permasalahan itu memuncak (*klimaks*). Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

“Lah dighai-ghai anyam kah weak. Ibulah ating Bewak kah nangih lah nyu. Lamu dak tibu lah Pipit Pinang napak Bewak sedang nangih “salah Bewak?” tanyu Pipit Pinang. “ambo tading nganyam sukup tibulah Beghuk lah dighai-ghai weak, keceak ambo dak pandai nganyam weak, wek jaghing ambo mode pangaih saghap” jawek Bewak. Pipit Pinang diasuang la weak

“ ngapua la ban nangih sebut kek Beghuk neh jangan cacek ughang joa nan napak, inyu neh tingging lah duduk daghing padu tegak ging” kecek Pipit Pinang kah”

(Dia merusak anyaman milik Biawak. Biawak merasa sangat sedih dan menangis melihat anyamannya telah rusak. Tidak lama kemudian datang lah Burung Pipit melihat Biawak sedang menangis “kenapa menangis Biawak?” tanya Burung Pipit. “aku tadi menganyam tikar datanglah Beruk merusak anyamanku, dia bilang kalau aku tidak pandai menganyam karena jariku seperti pengais sampah” jawab Biawak. “ngapain kamu menangis Biawak, jika Beruk datang lagi bilang sama dia, jangan melihat kejelekan orang saja, lihatlah kejelekan dia juga, dia itu lebih tinggi duduknya daripada berdirinya” kata Burung Pipit)

Kutipan diatas merupakan komplikasi yang menunjukkan awal munculnya konflik atau permasalahan yang terjadi dalam cerita. Konflik muncul ketika Dia (Beruk) merusak anyaman milik Biawak, kemudian Biawak pun menangis karena anyamannya telah rusak oleh Beruk. Tidak hanya itu Beruk juga mengejek Biawak dengan mengatakan *“keceak ambo dak pandai nganyam weak, wek jaghing ambo mode pangaih saghap* (dia bilang kalau aku tidak pandai menganyam karena jariku seperti pengais sampah) perkataan ini merupakan perilaku buruk Beruk yang menimbulkan masalah dalam cerita ini. Tokoh lain yaitu Burung Pipit datang menenangkan Biawak dan menyuruhnya untuk melawan jika Beruk datang lagi mengejeknya. Oleh sebab itu, komplikasi ini menggambarkan permasalahan yang terjadi akibat Beruk yang merusak dan mengejek Biawak.

3. Resolusi

Menurut Zabadi, dkk (2014:189) resolusi adalah bagian yang menceritakan perkembangan dari komplikasi dan untuk menuntaskan permasalahan. Resolusi juga bagian dari struktur cerita fabel yang menceritakan penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh. Berikut kutipannya.

“Tung pagia neh ging tibu lah Beghuk kah ging, dicecek gua Bewak weak “nganyam sukup gua ging Bewak? tangan mode pangaih saghap pandai la nak nganyam sukup” kecek Beghuk ka tading. Denga Beghuk kah mancecek inyu, takena la kecek Pipit Pinang petang wek Bewak kah di jawek lah weak “ aban kah begbuk, cacek ambo joa nan napak, cacek aban dak napak, aban kah tengging lah duduk daghing padu tegak pandai lah mancacek ambo” dijawab Bewak modetung. Akhirnyu denga Bewak ngecek modetung paing lah Beghuk kah dak tibia-tibia ngaduh Bewak kah ging”

(Keesokan harinya, datanglah Beruk mengejek Biawak lagi “kamu menganyam tikar lagi Biawak? tangan kamu aja seperti pengais sampah pandai pula menganyam tikar” ejek Beruk. Biawak pun teringat kata-kata Burung Pipit kemarin di jawablah Biawak “kamu ini Beruk, kejelekan aku aja yang nampak, kejelekan kamu tidak nampak, kamu ini lebih tinggi duduk daripada berdiri, pandai pula mengejek aku” dijawab Biawak. Akhirnya mendengar Biawak sudah pandai menjawab seperti itu, Beruk pun pergi dan tidak datang lagi mengganggu Biawak)

Kutipan di atas merupakan unsur resolusi karena menunjukkan penyelesaian dari konflik yang terjadi dalam cerita. Tokoh Bewak (Biawak) menyelesaikan masalahnya dengan tokoh Beghuk (Beruk) dengan cara menjawab perkataan Beruk ketika mengejeknya lagi dengan kata-kata yang tajam dengan mengatakan *“aban kah begbuk, cacek ambo joa nan napak, cacek aban dak napak, aban kah tengging lah duduk daghing padu tegak pandai lah mancacek ambo”* (kamu ini Beruk, kejelekan aku aja yang nampak, kejelekan kamu tidak nampak, kamu ini lebih tinggi duduk daripada berdiri, pandai pula mengejek aku) sehingga dengan mengatakan seperti itu Beruk yang selalu mengejek dan mengganggu Biawak tidak datang lagi menggangukannya karena Biawak yang sudah berani melawannya Beruk pun takut dan pergi dari Biawak.

4. Koda

Kosasih (2021:228) mengemukakan koda adalah berisikan pesan moral yang berhubungan dengan cerita yang disampaikan. Pada bagian ini menjelaskan bagian akhir dari tokoh atau hal yang dialami oleh tokoh. Berikut kutipannya.

“Pelajaran yang dapek awak ambik daghing cerito kah adulah jangan cacek ughang joa nan napak, cacek awak dak napak karno awak pun punyu keburukan”

(Pelajaran yang dapat kita ambil dari cerita ini adalah jangan melihat keburukan orang saja lihat juga keburukan kita karena kita sendiri juga memiliki keburukan)

Kutipan di atas merupakan koda dalam cerita karena mengandung pesan moral yang dapat diambil dari cerita. Pesan moral yang terkandung yaitu bahwa kita sebagai manusia jangan melihat keburukan orang saja, lihat juga keburukan kita karena kita sendiri juga memiliki keburukan. Dengan adanya pesan moral yang disampaikan oleh Informan menunjukkan akhir dari cerita dari fabel *Beghuk ngan Bewak* (Beruk dan Biawak).

B. Unsor Intrinsik Cerita Rakyat Dongeng Fabel Klasik Minangkabau di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan

Berikut ini adalah pemaparan unsur intrinsik cerita rakyat dongeng klasik Minangkabau di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan berdasarkan data yang telah diperoleh.

1. Gaya Bahasa

Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:43) mengatakan gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi. Gaya bahasa dapat memungkinkan seseorang untuk menilai pribadi orang lain, watak, dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa tersebut.

Cerita rakyat dongeng fabel *Beghuk ngan Bewak* (Beruk dan Biawak) menggunakan bahasa Minangkabau dialek Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan. Bahasa tersebut juga sering digunakan dalam bahasa sehari-hari sehingga peneliti mudah memahami tuturan informan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

“Padu aghing tung adu seeko Bewak sedang nganyam sukup kek teping sungai. Tibulah Benghuk ngacau Bewak kah, lah dighai-ghai anyam kah weak. Ibulah ating Bewak kah nangih lah nyu. Lamu dak tibu lah Pipit Pinang napak Bewak sedang nangih “salah Bewak?” tanyu Pipit Pinang. “ambo tading nganyam sukup tibulah Beghuk lah dighai-ghai weak, keceak ambo dak pandai nganyam weak, wek jaghing ambo mode pangaih saghap” jawek Bewak. Pipit Pinang diasuang la weak “ ngapua la ban nangih sebut kek Beghuk neh jangan cacek ughang joa nan napak, inyu neh tingging lah duduk daghing padu tegak ging” kecek Pipit Pinang kah”

(Pada hari itu, Biawak sedang menganyam tikar di tepi sungai. Datanglah Beruk mengganggu Biawak, dia merusak anyaman milik Biawak. Biawak merasa sangat sedih dan menangis melihat anyamannya telah rusak. Tidak lama kemudian datanglah Burung Pipit melihat Biawak sedang menangis “kenapa menangis Biawak?” tanya Burung Pipit. “aku tadi menganyam tikar datanglah Beruk merusak anyamanku, dia bilang kalau aku tidak pandai menganyam karena jariku seperti pengais sampah” jawab Biawak. “ngapain kamu menangis Biawak, jika Beruk datang lagi bilang sama dia, jangan melihat kejelekan orang saja, lihatlah kejelekan dia juga, dia itu lebih tinggi duduknya dari pada berdirinya” kata Burung Pipit)

Pemaparan pada kutipan di atas menjelaskan cerita rakyat dongeng fabel *Beghuk ngan Bewak* (Beruk dan Biawak) informan menceritakan tokoh binatang Biawak yang sedang menganyam tikar kemudian datanglah Beruk merusak anyaman milik Biawak dan mengejeknya. Pada kutipan di atas, hal yang membuktikan bahwa bahasa yang digunakan memang asli bahasa Minangkabau dialek Nagari Tebing Tinggi, yaitu dengan banyaknya penggunaan vokal *ng* setiap akhir kata yang diucapkan oleh informan, misalnya *aghing* (hari), *teping* (tepi), *ating* (hati), *tading* (tadi), *jaghing* (jari), dan *tingging* (tinggi). Perbedaan dengan bahasa Minangkabau asli biasanya vokal *ng* ini dalam bahasa Minangkabau asli tidak menggunakan vokal *ng*. Contohnya dalam bahasa Minangkabau asli hari, saat menggunakan di alek Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan menjadi *aghing*. Pada kutipan di atas juga terdapat vokal *u* yang membuktikan bahasa yang digunakan informan memang asli bahasa Minangkabau dialek Nagari Tebing Tinggi pada kata *padu* (pada), *adu* (ada), *lamu* (lama), dan *tibu* (ada). Contoh dalam

bahasa Minangkabau asli menggunakan vocal o pada akhir kata yaitu *pado* (pada), *ado* (ada), *lamo* (lama), dan *tibo* (tiba).

2. Tokoh dan Penokohan

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:29) dalam penokohan yang termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis dan karakter. Pemilihan nama tokoh dimulai sejak pengarang mewakili permasalahan yang hendak dikemukakan. Sehingga dalam upaya penemuan permasalahan fiksi oleh pembaca perlu mempertimbangkan penamaan tokoh.

Pada cerita fabel klasik *Beghuk ngan Bewak* (Beruk dan Biawak) terdapat dua jenis tokoh yaitu tokoh utama dan tokoh sampingan. Tokoh utama dalam cerita ini adalah *Beghuk ngan Bewak* (Beruk dan Biawak). Tokoh Beruk memiliki karakter yang jahat kepada tokoh Biawak. Hal tersebut terbukti dari kutipan sebagai berikut.

“Tibulah Benghuk ngacau Bewak kah, lah dighai-ghai anyam kah weak.”

(Datanglah Beruk mengganggu Biawak, dia merusak anyaman milik Biawak)

Kutipan di atas membuktikan bahwa Beruk adalah tokoh yang jahat selalu mengganggu Biawak dengan merusak anyaman milik Biawak. Padahal Biawak tidak pernah mengganggu Beruk. Tidak hanya itu Beruk juga mengejek Biawak dan meremehkan kemampuan Biawak. Hal ini dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

“Nganyam sukup gua ging Bewak? tangan mode pangaih saghap pandai la nak nganyam sukup” kecek Beghuk ka tading.”

(Kamu menganyam tikar lagi Biawak? tangan kamu aja seperti pengais sampah pandai pula menganyam tikar” ejek Beruk)

Kutipan di atas membuktikan bahwa Beruk mengejek Biawak dengan mengatakan tangan Biawak seperti pengais sampah dan meremehkan kemampuan Biawak dalam menganyam tikar. Sikap buruk Beruk ini menunjukkan bahwa Beruk sangat jahat kepada Biawak yang tidak salah apa-apa kepadanya. Beruk juga tidak terima bahwa Biawak pandai menganyam tikar sedangkan dirinya tidak bisa melakukan itu sehingga Beruk merusak dan mengejek Biawak.

Tokoh utama kedua dalam cerita ini adalah *Bewak* (Biawak). Biawak memiliki karakter yang baik dan memiliki kemampuan dalam menganyam tikar. Hal ini dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

“Padu aghing tung adu seeko Bewak sedang nganyam sukup kek teping sungai.”

(Pada hari itu, Biawak sedang menganyam tikar di tepi sungai)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Biawak memiliki karakter yang baik hati dan tidak pernah mengganggu binatang lain. Biawak memiliki kemampuan pandai menganyam tikar. Biawak juga tidak pernah mengganggu binatang lain ia selalu melakukan apa yang digemarinya. Ia juga memiliki sikap yang lembut dan tidak pernah membalas kejahatan yang dilakukan Beruk kepadanya.

Dalam cerita ini terdapat tokoh sampingan yaitu *Pipit Pinang* (Burung Pipit). Tokoh Burung Pipit memiliki karakter mendukung tokoh utama yaitu Biawak dalam melawan tokoh Beruk yang jahat. Hal ini dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

“Pipit Pinang diasuang la weak “ ngapua la ban nangih sebut kek Beghuk neh jangan cacek ughang joa nan napak, inyu neh tingging lah duduk daghing padu tegak ging” kecek Pipit Pinang kah.”

(Ngapain kamu menangis Biawak, jika Beruk datang lagi bilang sama dia, jangan melihat kejelekan orang saja, lihatlah kejelekan dia juga, dia itu lebih tinggi duduknya dari pada berdirinya” kata Burung Pipit)

Kutipan di atas membuktikan bahwa tokoh Burung Pipit menenangkan Biawak dalam masalahnya. Ia menyuruh Biawak melawan Beruk, dengan menyuruh Biawak menjawab perkataan Beruk yang mengejeknya lagi. Pipit Pinang menyuruh Biawak mengatakan “Beruk lebih tinggi duduknya dari pada berdirinya”. Dengan bantuan Burung Pipit yang seperti itu Beruk tidak mengganggu Biawak lagi karena perkataan seperti itu.

3. Alur

Alur yang ada pada cerita fabel klasik *Beghuk ngan Bewak* (Beruk dan Biawak) adalah alur konvensional yaitu peristiwa-peristiwa yang diceritakan secara berurutan dan menjadi penyebab peristiwa yang diceritakan selanjutnya. Dalam menganalisis alur cerita rakyat fabel klasik *Beghuk ngan Bewak* (Beruk dan Biawak) peneliti menggunakan tiga tahap alur yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Berikut pemaparan ketiga alur yang terdapat dalam cerita fabel *Beghuk ngan Bewak* (Beruk dan Biawak) berdasarkan pemaparan dari informan.

1) Tahap Awal

Tahap awal pada cerita fabel *Beghuk ngan Bewak* (Beruk dan Biawak) adalah tahap pengenalan dan tahap munculnya konflik dalam cerita tersebut. Pada tahap awal ini informan menjelaskan pelataran, penokohan, dan konflik yang muncul dalam cerita. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Padu aghing tung adu seeko Bewak sedang nganyam sukup kek teping sungai. Tibulah Benghuk ngacau Bewak kah, lah dighai-ghai anyam kah weak. Ibulah ating Bewak kah nangih lah nyu. Lamu dak tibu lah Pipit Pinang napak Bewak sedang nangih “salah Bewak?” tanyu Pipit Pinang. Ambo tading nganyam sukup tibulah Beghuk lah dighai-ghai weak, keceak ambo dak pandai nganyam weak, wek jaghing ambo mode pangaih saghap” jawek Bewak. Pipit Pinang diasuang la weak “ ngapua la ban nangih sebut kek Beghuk neh jangan cacek ughang joa nan napak, inyu neh tingging lah duduk daghing padu tegak ging” kecek Pipit Pinang kah” (Pada hari itu, Biawak sedang menganyam tikar di tepi sungai. Datanglah Beruk mengganggu Biawak, dia merusak anyaman milik Biawak. Biawak merasa sangat sedih dan menangis melihat anyamannya telah rusak. Tidak lama kemudian datanglah Burung Pipit melihat Biawak sedang menangis “kenapa menangis Biawak?” tanya Burung Pipit. Aku tadi menganyam tikar datanglah Beruk merusak anyamanku, dia bilang kalau aku tidak pandai menganyam karena jariku seperti pengais sampah” jawab Biawak. “ngapain kamu menangis Biawak, jika Beruk datang lagi bilang sama dia, jangan melihat kejelekan orang saja, lihatlah kejelekan dia juga, dia itu lebih tinggi duduknya daripada berdirinya” kata Burung Pipit)

Pemaparan pada kutipan di atas membuktikan bahwa alur cerita fabel *Beghuk ngan Bewak* dimulai dari pengenalan latar dalam cerita. Latar dalam cerita yaitu di tepi sungai, menurut yang disampaikan oleh informan sungai yang dimaksud dalam cerita ialah Sungai Kait di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan. Selanjutnya masuk ke tahap pengenalan tokoh, dan dilanjutkan memperlihatkan masalah yang muncul pada jalan cerita ini. Terdapat tiga tokoh dalam cerita yaitu *Beghuk* (Beruk), *Bewak* (Biawak), dan *Pipit Pinang* (Burung Pipit). Selanjutnya pada cerita tersebut masalah yang muncul pada jalan cerita ini, ketika Biawak yang sedang menganyam tikar kemudian dirusak oleh Beruk, Burung Pipit yang datang setelahnya menyuruh menjawab perkataan Beruk jika ia datang lagi.

2) Tahap Tengah

Alur cerita selanjutnya tahap tengah yaitu disebut dengan tahap peleraian. Pada tahap ini informan menyampaikan peristiwa yang berkaitan dengan resolusi atau pemecahan masalah yang sedang dihadapi tokoh dalam cerita. Hal ini dibuktikan sebagai berikut.

“Tung pagia neh ging tibu lah Beghuk kah ging, dicecek gua Bewak weak “nganyam sukup gua ging Bewak? tangan mode pangaih saghap pandai la nak nganyam sukup” kecek Beghuk ka tading. Denga Beghuk kah mancecek inyu, takena la kecek Pipit Pinang petang wek Bewak kah di jawek lah weak “ aban kah beghuk, cacek ambo joa nan napak, cacek aban dak napak, aban kah tengging lah duduk daghing padu tegak pandai lah mancacek ambo” dijawek Bewak modetung. Akgirnyu denga Bewak ngecek modetung paing lah Beghuk kah dak tibia-tibia ngaduh Bewak kah ging.”

(Keesokan harinya, datanglah Beruk mengejek Biawak lagi “kamu menganyam tikar lagi Biawak? tangan kamu aja seperti pengais sampah pandai pula menganyam tikar” ejek Beruk. Biawak pun teringat kata-kata Burung Pipit kemarin di jawablah Biawak “kamu ini

Beruk, kejelekan aku aja yang nampak, kejelekan kamu tidak nampak, kamu ini lebih tinggi duduk daripada berdiri, pandai pula mengejek aku” dijawab Biawak)

Pada kutipan di atas membuktikan bahwa tahap tengah adalah resolusi atau pemecahan masalah yang sedang dihadapi tokoh dalam cerita. Ketika Biawak berani melawan Beruk yang mengganggu dan merusak tikar miliknya. Dengan demikian Beruk pun pergi dan tidak mengganggu Biawak lagi.

3) Tahap akhir

Tahap akhir merupakan koda atau pesan moral yang disampaikan oleh informan kepada pendengarnya. Pada tahap akhir informan menjelaskan akhir dari cerita ini. Hal ini dibuktikan sebagai berikut.

“Pelajaran yang dapek awak ambik daghing cerito kah adulah jangan cacek ughang joa nan napak, cacek awak dak napak karno awak pun punyu keburukan”

(Pelajaran yang dapat kita ambil dari cerita ini adalah jangan melihat keburukan orang saja lihat juga keburukan kita karena kita sendiri juga memiliki keburukan)

Kutipan di atas menunjukkan tahap akhir cerita ketika Informan memberikan pesan moral di akhir cerita. Sehingga menunjukkan bahwa bagian ini merupakan alur dibagian tahap akhir dalam cerita. Pesan moral berisikan lihatlah keburukan kita terlebih dahulu baru melihat keburukan orang lain.

4. Latar

Pada cerita rakyat fabel klasik *Beghuk ngan Bewak* (Beruk dan Biawak) terdapat tiga latar dalam cerita. Latar tersebut adalah latar tempat, waktu dan suasana dalam cerita. Berikut ketiga latar dalam cerita fabel klasik tersebut.

1) Latar Tempat

Latar tempat adalah lokasi atau tempat yang terjadi dalam cerita. Latar tempat pada cerita fabel *Beghuk ngan Bewak* (Beruk dan Biawak) adalah di tepi Sungai Kait Kampung Bukit Putus di Nagari Tebing Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

“Adu seeko Bewak sedang nganyam sukup kek teping sungai.”

(Ada seekor Biawak sedang menganyam tikar di tepi sungai)

Kutipan di atas menjelaskan tempat terjadinya cerita *Beghuk ngan Bewak* (Beruk dan Biawak) adalah di Sungai Kait Kampung Bukit Putus di Nagari Tebing Tinggi. Latar tempat ini dipaparkan oleh informan langsung melalui wawancara dengan peneliti. Sungai kait disebut sebagai tempat masyarakat sekitar sebagai tempat melakukan kegiatan pertanian seperti sawah.

2) Latar Waktu

Latar waktu ialah latar yang berkaitan dengan kapan peristiwa di dalam cerita itu terjadi. Cerita fabel *Beghuk ngan Bewak* (Beruk dan Biawak) terjadi pada zaman dahulu yang tidak diketahui tahunnya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

“Padu aghing tung adu seeko Bewak sedang nganyam sukup”.

(Pada hari itu, ada seekor Biawak sedang menganyam tikar)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa latar waktu yang terjadi dalam cerita ialah pada zaman dahulu. Hal ini sesuai dengan tuturan informan dengan mengatakan “pada hari itu” yang menunjukkan hari yang sudah lama terjadi di masa lalu. Pernyataan tersebutlah yang membuktikan latar waktu dalam cerita fabel *Beghuk ngan Bewak* (Beruk dan Biawak).

3) Latar Suasana

Latar suasana ialah kondisi batin tokoh atau perasaan tokoh terhadap lingkungan yang digambarkan dalam cerita. Suasana cerita *Beghuk ngan Bewak* (Beruk dan Biawak) adalah pada awal cerita tenang dan damai. Hal ini dibuktikan pada kutipan sebagai berikut.

“Padu aghing tung adu seeko Bewak sedang nganyam sukup kek teping sungai.”

(Pada hari itu, ada seekor Biawak sedang menganyam tikar di tepi sungai)

Suasana pada awal cerita adalah tenang dan damai. Suasana tenang dan damai ketika Biawak sedang menganyam tikar di tepi sungai. Aktivitas ini menggambarkan ketenangan, kesabaran, dan suasana alam yang damai. Tepi sungai juga menambah kesan sejuk dan tenteram.

Suasana berubah menjadi kacau atau terganggu sehingga berubah menjadi sedih dan kecewa. Ketika Beruk merusak anyaman milik Biawak, Biawak pun merasa sedih. Hal ini dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

“Tibulah Benghuk ngacau Bewak kah, lah dighai-ghai anyam kah weak. Ibulah ating Bewak kah nangih lah nyu”

(Datanglah Beruk mengganggu Biawak, dia merusak anyaman milik Biawak. Biawak merasa sangat sedih dan menangis melihat anyamannya telah rusak)

Kutipan tersebut membuktikan suasana kacau dan terganggu sehingga berubah menjadi sedih dan kecewa. Ketika Beruk datang dan mulai mengganggu, suasana berubah. Ketenangan Biawak terusik, muncul ketegangan, dan mungkin juga konflik antara kedua tokoh. Suasana yang tiba-tiba berubah menjadi sedih dan menangis karena Beruk datang mengganggu Biawak. Biawak merasa kecewa karena hasil kerjanya dihina dan dihancurkan.

Suasana berubah menjadi simpati dan dukungan ketika tokoh Burung Pipit datang menenangkan Biawak. ketika itulah Burung Pipit memberikan dukungan kepada Biawak. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Pipit Pinang diasuang la weak “ ngapua la ban nangih sebut kek Beghuk neh jangan cacek ughang joa nan napak, inyu neh tingging lah duduk daghing padu tegak ging” kecek Pipit Pinang kah.”

(Ngapain kamu menangis Biawak, jika Beruk datang lagi bilang sama dia, jangan melihat kejelekan orang saja, lihatlah kejelekan dia juga, dia itu lebih tinggi duduknya daripada berdirinya” kata Burung Pipit)

Kutipan di atas membuktikan suasana simpati dan dukungan. Suasana mulai berubah menjadi lebih hangat dan penuh empati saat Burung Pipit datang dan menanyakan mengapa Biawak menangis. Ia memberikan nasihat dan semangat agar Biawak bisa membela diri dan tidak merasa rendah diri karena ejekan Beruk.

Pada berikutnya suasana berubah menjadi percaya diri dan kemenangan. Biawak yang dengan percaya diri melawan Beruk ngan selalu mengejeknya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

“Denga Beghuk kah mancecek inyu, takena la kecek Pipit Pinang petang wek Bewak kah di jawek lah weak “ aban kah begbuk, cacek ambo joa nan napak, cacek aban dak napak, aban kah tengging lah duduk daghing padu tegak pandai lah mancacek ambo” dijawek Bewak modetung. Akhirnyu denga Bewak ngecek modetung paing lah Beghuk kah dak tibua-tibua ngaduh Bewak kah ging.”

(Biawak pun teringat kata-kata Burung Pipit kemarin di jawablah Biawak “kamu ini Beruk, kejelekan aku aja yang nampak, kejelekan kamu tidak nampak, kamu ini lebih tinggi duduk daripada berdiri, pandai pula mengejek aku” dijawab Biawak. Akhirnya mendengar Biawak sudah pandai menjawab seperti itu, Beruk pun pergi dan tidak datang lagi mengganggu Biawak)

Kutipan di atas membuktikan suasana percaya diri dan kemenangan. Pada hari berikutnya, suasana menjadi lebih berani dan percaya diri. Biawak yang awalnya hanya bisa menangis kini bisa membela dirinya dengan kata-kata yang membuat Beruk akhirnya malu dan pergi. Suasana ini menunjukkan kemenangan moral bagi Biawak.

5. Tema

Pada cerita fabel klasik *Begbuk ngan Bewak* (Beruk dan Biawak) temanya adalah bercermin dan melihat kekurangan kita terlebih dahulu sebelum melihat kekurangan orang lain. Hal ini dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

“Ambo tading nganyam sukup tibulah Begbuk lah dighai-ghai weak, kecek ambo dak pandai nganyam weak, wek jaghing ambo mode pangaih saghap” jawek Bewak. Pipit Pinang

diasuang la weak “ ngapua la ban nangih sebut kek Beghuk neh jangan cacek ughang joa nan napak, inyu neh tingging lah duduk daghing padu tegak ging” kecek Pipit Pinang kah.”

(Aku tadi menganyam tikar datanglah Beruk merusak anyamanku, dia bilang kalau aku tidak pandai menganyam karena jariku seperti pengais sampah” jawab Biawak. “ngapain kamu menangis Biawak, jika Beruk datang lagi bilang sama dia, jangan melihat kejelekan orang saja, lihatlah kejelekan dia juga, dia itu lebih tinggi duduknya dari pada berdirinya” kata Burung Pipit)

Pemaparan kutipan di atas menjelaskan bahwa tema yang tergambar dalam cerita *Beghuk ngan Bewak* (Beruk dan Biawak) yaitu bercermin dan melihat kekurangan kita terlebih dahulu sebelum melihat kekurangan orang lain. Masalah utama dalam cerita ini yang dipaparkan oleh informan adalah tentang seekor Beruk yang selalu mengejek dan mengganggu Biawak dengan menyebut keburukannya sedangkan dia juga memiliki keburukan. Dengan demikian tema dalam cerita ini diambil permasalahan didalam cerita ini.

6. Amanat

Amanat dalam cerita *Beghuk ngan Balabing* (Beruk dan Labi-labi) dituturkan langsung oleh informan dalam cerita. Amanat ini berada pada akhir cerita. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut ini.

“Pelajaran yang dapek awak ambik daghing cerito kah adulah jangan cacek ughang joa nan napak, cacek awak dak napak karno awak pun punyu keburukan.”

(Pelajaran yang dapat kita ambil dari cerita ini adalah jangan melihat keburukan orang saja lihat juga keburukan kita karena kita sendiri juga memiliki keburukan)

Kutipan di atas merupakan amanat yang disampaikan langsung oleh informan dalam cerita. Amanat dari cerita fabel *Beghuk ngan Bewak* (Beruk dan Biawak) adalah semua manusia dimuka bumi ini memiliki kekurangan dan keburukan masing-masing. Jangan cuma melihat keburukan dari orang lihat juga keburukan kita. Dengan pesan moral ini memberikan pelajaran bagi manusia dari cerita binatang yang memberikan pelajaran bagi pendengarnya.

C. Fungsi Sosial Cerita Rakyat Dongeng Fabel Klasik Minangkabau di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan

Berdasarkan wawancara dengan informan, diperoleh beberapa fungsi sosial cerita rakyat dongeng fabel klasik Minangkabau di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan. Berikut pemaparannya.

1. Menghibur

Fungsi menghibur yang terkandung dalam fabel *Ayam ngan Musang* (Ayam dan Musang) pada kutipan sebagai berikut.

“Induak Ayam kah babisik kek Anak “sttt...nuk nuk jangan nyaut”. Musang kah ngimbau teruih joa, nan anak kah tading bodoh nyaut lah nyu kecek weak Anak Ayam kah “detch peteh.”

(Induk Ayam berbisik kepada Anaknya “sttt... diam-diam jangan bersuara”. Musang yang memanggil terus, Anak Ayam yang bodoh ini menjawab “diatas genteng” kata Anak Ayam)

Kutipan tersebut termasuk dalam fungsi menghibur karena dalam kutipan tersebut terdapat dialog yang menimbulkan kelucuan ketika informan menggambarkan reaksi Induk Ayam yang menyuruh anaknya diam “sttt.. diam-diam jangan bersuara” sehingga menjadi lucu. Informan yang mempraktekkan langsung saat perekaman video bersama peneliti yang menunjukkan reaksi menyuruh diam seperti dalam cerita. Sehingga hal ini menimbulkan kelucuan bagi pendengarnya.

2. Mendidik

Unsur mendidik dalam kutipan fabel *Beghuk ngan Bewak* (Beruk dan Biawak) terlihat jelas melalui pesan moral yang disampaikan tentang tidak boleh melihat keburukan orang saja, lihat juga keburukan kita.

“Pelajaran yang dapek awak ambik daghing cerito kah adulah jangan cacek ughang joa nan napak, cacek awak dak napak karno awak pun punyu keburukan”

(Pelajaran yang dapat kita ambil dari cerita ini adalah jangan melihat keburukan orang saja lihat juga keburukan kita karena kita sendiri juga memiliki keburukan)

Pesan moral yang terdapat pada kutipan di atas mengajarkan generasi muda dalam kehidupan masyarakat agar selalu melihat keburukan kita terlebih dahulu sebelum melihat keburukan orang lain. Jangan menjadi manusia yang memiliki sifat dan akhlak yang buruk, selalu menjadi manusia yang berakhlak baik. Jangan sampai meniru perilaku buruk binatang yang ada dalam cerita fabel tersebut.

3. Mewariskan

Fungsi sosial mewariskan terdapat dalam kutipan fabel *Ikan Limbek ngan Tupai* (Ikan Lele dan Tupai) sebagai berikut.

“Dapek pelajaran baging awak, ketiko awak adu niat baik pasti adu jua jalan diagih Tuhan”

(Dapat pelajaran bagi kita, ketika kita berniat baik menolong orang pasti ada saja jalan yang diberikan Tuhan)

Kutipan tersebut mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun dalam masyarakat Minangkabau. Fabel ini mengingatkan bahwa “ketika kita berniat baik menolong orang pasti ada saja jalan yang diberikan Tuhan” yang merupakan peribahasa yang mengajarkan bahwa seseorang yang berniat baik dalam menolong sesama manusia pasti akan selalu ada jalan di berikan Tuhan. Pesan ini diwariskan untuk mengingat generasi berikutnya agar tetap menolong sesama manusia.

4. Jati Diri

Unsur jati diri terdapat dalam kutipan Fabel *Beghuk ngan Bewak* (Beruk dan Biawak) tentang keberanian dan kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh Biawak yang berani melawan perkataan Beruk. Berikut kutipannya.

“Aban kah beghuk, cacek ambo jua nan napak, cacek aban dak napak, aban kah tengging lah duduk daghing padu tegak pandai lah mancacek ambo” dijawek Bewak modetung.”

(Kamu ini Beruk, kejelekan aku aja yang nampak, kejelekan kamu tidak nampak, kamu ini lebih tinggi duduk daripada berdiri, pandai pula mengejek aku” dijawab Biawak).

Kutipan di atas Menggambarkan karakter Bewak yang berani melawan ketika direndahkan oleh Beruk sehingga menunjukkan jati diri yang kuat menjadikan cerminan nilai-nilai luhur yang dijunjung dalam kehidupan bermasyarakat. Biawak yang pada awalnya tidak berani melawan ketika Beruk mengejek dan merusak anyamannya, ketika di beri dorongan oleh tokoh Burung Pipit kemudian ia berani melawan Beruk. Sehingga pada akhirnya Beruk tidak mengganggu Biawak lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai struktur, unsur intrinsik, dan fungsi sosial cerita rakyat dongeng fabel klasik Minangkabau di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil.

1. Struktur cerita rakyat dongeng fabel klasik terdiri atas empat struktur yaitu, (1) Orientasi, dimana tahap awal pengenalan tokoh, latar, dan suasana dalam cerita terdapat pada cerita *Beghuk ngan Bewak* (Beruk dan Biawak), (2) Komplikasi, konflik yang terjadi pada cerita *Beghuk ngan Bewak* (Beruk dan Biawak), (3) Resolusi, penyelesaian masalah pada cerita *Beghuk ngan Bewak*, dan (4) koda, pesan moral yang terdapat dalam cerita agar tidak meniru perilaku buruk binatang yang menjadi tokoh dalam cerita.
2. Unsur intrinsik cerita rakyat dongeng fabel klasik terdiri atas enam unsur yaitu, (1) gaya bahasa, bahasa yang digunakan dalam cerita adalah bahasa Minangkabau di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan, (2) Tokoh dan Penokohan, terdapat dalam cerita *Beghuk ngan Bewak* (Beruk dan Biawak) ada tiga tokoh, tokoh utama adalah Beruk, dan Biawak, tokoh sampingan yaitu Burung Pipit, (3) Alur, terdapat tiga tahap alur dalam cerita yaitu alur tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir, (4) Latar, terdapat tiga latar dalam cerita yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana, (5) Tema, inti dari cerita tersebut, terdapat tema dalam cerita *Beghuk ngan Bewak* adalah

bercermin dan melihat kekurangan kita terlebih dahulu sebelum melihat kekurangan orang lain, dan (6) Amanat, pesan moral yang berisikan semua manusia dimuka bumi ini memiliki kekurangan dan keburukan masing-masing. Jangan cuma melihat keburukan dari orang lihat juga keburukan kita.

3. Fungsi sosial cerita rakyat dongeng fabel klasik terdiri atas empat fungsi sosial yaitu, (1) Menghibur, sebagai bentuk hiburan bagi pendengar, (2) Mendidik, memberikan pelajaran yang dapat diambil hikmahnya dari cerita fabel klasik, (3) Mewariskan, dimana cerita-cerita ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun dalam masyarakat Minangkabau, dan (4) Jati Diri, berani melawan ketika direndahkan sehingga mencerminkan jati diri yang kuat menjadikan cerminan nilai-nilai luhur yang dijunjung dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Harsiati, dkk. 2016. *Bahasa Indonesia: Studi dan Pengajaran. (Buku siswa)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasanuddin WS. 2012. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Helmi, Tia Delpira. 2022. “Struktur Dan Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII”. *Skripsi*. Riau: FKIP Universitas Islam Riau.
- Kosasih, E. 2021. *Pengembangan bahan ajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi*. Bandung: Subha Mandiri Jaya.
- Sari, Vani Yulia. 2023. “Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Kapa si Miskin di Kanagarian Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok”. *Skripsi*. Padang: FBS UNP.